



# Implementasi Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa pada Progam Tahfizh

Mu'alfi Fahrul Fanani<sup>1</sup>, M. Mujab<sup>2</sup>, Nurul Yaqien<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101210041@student.uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-03  <b>Keywords:</b> <i>Takrir Method; Implementation; The Qur'an.</i>	The Qur'an is the holy book of Islam revealed to Prophet Muhammad as a guide for life and a proof of prophethood. Memorizing it is a noble act of worship that has been practiced since the time of the Prophet. However, maintaining strong memorization remains a challenge, especially for university students. At the higher education level, tahfizh programs continue to grow, but the weak system of memorization maintenance is a common obstacle. One method used to address this issue is the takrir method, which involves consistent repetition of the memorization. This research uses a qualitative case study approach to examine the implementation of the takrir method at Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The study focuses on the form of application, obstacles faced by students, and the impact on the quality of memorization. The findings indicate that the takrir method, performed through independent repetition and memorization reviews, effectively strengthens memory retention, in line with the decay theory. However, challenges such as lack of consistency, time management, and academic pressure remain major obstacles. The takrir method, when applied consistently and systematically, can enhance memorization retention and fluency in recitation.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Metode Takrir; Implementasi; Al Qur'an.</i>	Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup dan bukti kenabian. Menghafalnya merupakan ibadah mulia yang telah dilakukan sejak masa Nabi, namun menjaga hafalan tetap kuat menjadi tantangan, terutama bagi mahasiswa. Di tingkat perguruan tinggi, program tahfizh terus berkembang, tetapi lemahnya sistem pemeliharaan hafalan menjadi kendala umum. Salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi hal ini adalah metode takrir, yaitu pengulangan hafalan secara konsisten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk mengkaji implementasi metode takrir di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus kajian meliputi bentuk penerapan, hambatan yang dihadapi mahasiswa, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode takrir yang dilakukan melalui pengulangan secara mandiri dan setoran hafalan terbukti efektif memperkuat memori hafalan, sesuai teori decay. Kendati demikian, tantangan seperti kurangnya konsistensi, manajemen waktu, dan tekanan akademik masih menjadi hambatan utama. Metode takrir tetap mampu meningkatkan ketahanan hafalan dan kefasihan bacaan jika diterapkan secara disiplin dan sistematis.

## I. PENDAHULUAN

Menurut 'Abd al-Wahhāb al-Khallāf, Al-Qur'an secara istilah adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantaraan Malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Kandungannya terjamin kebenarannya, menjadi bukti kenabian, pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, serta tuntunan dalam beribadah. Membacanya juga bernilai ibadah. Al-Qur'an terkodifikasi dalam mushaf yang dimulai dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās, serta diturunkan melalui jalur periwayatan mutawātir. Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim, sebagaimana mengajarkannya juga memiliki nilai

penting. Belajar Al-Qur'an bertujuan untuk membangun pemahaman dalam diri, sedangkan mengajarkannya berperan dalam memberikan manfaat kepada orang lain serta menjadi bagian dari dakwah Islam. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan menghafal Al-Qur'an, yang merupakan tahap lanjutan setelah mampu membacanya. Namun, proses menghafal tidak cukup hanya sampai pada hafalan semata, melainkan harus dilanjutkan dengan memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Muktafi and Umam, 2022)

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci bagi umat Islam, yang dalam keyakinan mereka

berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Hal ini membedakannya dari mukjizat para nabi sebelumnya yang lebih bersifat supranatural, seperti Nabi Ibrahim a.s. yang selamat dari api, tongkat Nabi Musa a.s. yang berubah menjadi ular, serta Nabi Isa a.s. yang mampu menghidupkan orang mati. Al-Qur'an dikategorikan sebagai mukjizat karena merupakan firman Allah SWT yang diwahyukan melalui Malaikat Jibril dan dijamin keasliannya hingga akhir zaman.

Keotentikan dan keaslian Al-Qur'an telah dijamin oleh Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Upaya menjaga dan melestarikan Al-Qur'an telah dilakukan sejak masa awal turunnya wahyu, yaitu melalui pembacaan dan penghafalan. Wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ secara berangsur-angsur oleh Malaikat Jibril, dan beliau langsung menghafalkannya. Setiap bulan Ramadan, Nabi ﷺ melakukan tadarrus, yaitu memperdengarkan hafalannya kepada Malaikat Jibril hingga akhir bulan tersebut. Tradisi pemeliharaan Al-Qur'an ini terus dilestarikan oleh umat Islam hingga kini, baik melalui pembacaan, penghafalan, maupun penafsiran untuk menjaga kemurnian dan keutuhannya. Oleh karena itu, Al-Qur'an memiliki keistimewaan sebagai kitab suci yang mudah dibaca, dihafal, serta dipahami maknanya. (Noer, 2021)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah "menghafal" diartikan sebagai usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar tetap diingat. Dengan kata lain, menghafal adalah metode untuk mengingat kembali informasi yang telah dibaca dengan tepat seperti aslinya. Dalam bahasa Arab, menghafal dikenal dengan istilah "*al-hifz*", yang memiliki makna menjaga, memelihara, atau menghafalkan. Menurut Ahmad Warson Munawwir, istilah tahfidz Al-Qur'an berasal dari kata "*hafidza - yahfadzu - hifdzan*", yang mengandung dua makna utama: (1) sesuatu yang telah tersimpan dalam ingatan, dan (2) kemampuan untuk mengucapkan sesuatu secara lancar tanpa melihat teks tertulis. Selain itu, ungkapan "*hafidza asy-syai'a*" berarti menjaga, merawat, serta melindungi sesuatu agar tetap terpelihara, sedangkan "*hafidza ad-darsa*" berarti menghafal suatu pelajaran. (Noer, 2021) Menurut

Quraish Shihab, kata "hafidz" berasal dari tiga huruf dasar dalam bahasa Arab yang mengandung arti memelihara dan mengawasi. Dari makna ini, muncul konsep menghafal sebagai bentuk pemeliharaan yang cermat terhadap ingatan. Selain itu, makna tidak lalai juga terkandung dalam kata ini, karena sikap waspada membantu menjaga dan mempertahankan sesuatu. Oleh karena itu, hafidz juga mencerminkan tindakan pengulangan dan kesempurnaan dalam penjagaan. Dalam konteks ketuhanan, Allah SWT telah menugaskan Malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal perbuatan manusia, baik maupun buruk, yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. (M. Quraisy Syihab, 2006)

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia dan memiliki keutamaan istimewa dalam Islam. Selain dibaca, Al-Qur'an harus dijaga dan diamankan dalam kehidupan. Para penghafalnya mendapat kedudukan tinggi di dunia dan akhirat sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi. Meski demikian, proses menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah, karena membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan metode yang tepat agar hafalan tidak mudah hilang. Menjaga hafalan juga berarti menjaga wahyu Allah dan memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern, minat terhadap program tahfiz berkembang pesat, termasuk di perguruan tinggi. Banyak kampus, baik Islam maupun umum, membuka program khusus tahfiz untuk mahasiswa. Tujuannya adalah mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan Al-Qur'an. Namun, mahasiswa seringkali kesulitan dalam menjaga hafalan karena harus membagi waktu antara kuliah dan murojaah. Salah satu tantangan utama adalah lemahnya sistem pemeliharaan hafalan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai metode telah dikembangkan, salah satunya adalah metode takrir, yaitu pengulangan hafalan secara terstruktur dan konsisten. Metode ini banyak digunakan di lembaga-lembaga tahfiz, namun penerapannya di lingkungan perguruan tinggi masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode takrir dalam menjaga hafalan mahasiswa, serta memahami bagaimana bentuk implementasinya di program tahfiz UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait implementasi metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa. Studi kasus digunakan untuk meneliti secara khusus bagaimana metode takrir diterapkan di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, dengan fokus pada mahasiswa dalam menjaga hafalan mereka. Dalam penelitian ini, terdapat tiga aspek utama yang dikaji. Pertama, bentuk implementasi metode takrir, yaitu bagaimana metode ini diterapkan dalam program tahfizh kemudian dikorelasikan dengan teori decay, baik dari segi strategi yang digunakan, dan jadwal murojaah. Kedua, masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, termasuk faktor-faktor yang menjadi kendala. Ketiga, implikasi metode takrir terhadap kualitas hafalan mahasiswa, yaitu bagaimana metode ini membantu mereka dalam mempertahankan hafalan secara efektif. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dalam implementasi metode takrir dalam menjaga hafalan mahasiswa di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga tahfizh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an agar lebih optimal dalam membina para penghafal Al-Qur'an. (Nasution, 2023)

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Implementasi Metode Takrir

Menurut Saeful Bahri Djamarah (2002:178), metode merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik pasti menerapkan metode tertentu. Pemilihan metode ini tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar proses transfer ilmu menjadi lebih efektif dan efisien. (Karim Halim, Safitri and ., 2021)

Sa'dullah dalam bukunya menjelaskan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur dan memanfaatkan waktunya secara efektif untuk melakukan takrir serta menambah hafalan baru. Hafalan yang baru saja disimak atau diperoleh sebaiknya diulang minimal dua kali sehari dalam kurun waktu satu minggu agar lebih melekat dalam ingatan. Sementara itu, hafalan

yang sudah lebih lama sebaiknya tetap ditakrir setidaknya sekali sehari atau setiap dua hari sekali agar tidak mudah terlupakan. Secara teori, proses takrir dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, menentukan ayat yang akan dihafalkan sebagai target hafalan. Kedua, membaca ayat tersebut secara berulang-ulang dengan cermat hingga benar-benar dipahami dan dihafal dengan baik. Setelah itu, seluruh hafalan diulang kembali hingga mencapai kelancaran yang optimal. Tahap akhir dari proses ini adalah *tasmi'*, yaitu menyetorkan hafalan kepada pembimbing atau teman sejawat untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam bacaan dan pelafalan. Dengan menerapkan metode takrir secara disiplin, seorang penghafal tidak hanya dapat menjaga hafalannya dengan baik, tetapi juga meningkatkan kualitas bacaannya sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, pengelolaan waktu yang efektif dalam murojaah akan membantu penghafal mencapai target hafalannya dengan lebih optimal dan berkesinambungan. (Sa'dulloh, 2008)

Dalam konteks membaca dan menghafal Al-Qur'an, metode takrir menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan. Metode ini dilakukan dengan cara mengulang bacaan yang telah dipelajari, baik secara mandiri setelah melaksanakan salat fardhu maupun secara berkelompok dalam majelis ilmu. Dalam sesi murojaah kelompok, seseorang yang membaca akan disimak oleh anggota lain yang bertugas mendengarkan dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat hafalan serta memastikan bacaan tetap sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Secara etimologis, istilah *takrir* berasal dari bahasa Arab yang berarti "mengulang-ulang" (Munawir, 1984: 178). Pengulangan dalam metode ini bukan sekadar repetisi biasa, tetapi merupakan proses yang sistematis dan terstruktur agar hafalan dapat bertahan lebih lama di dalam memori. Dengan melakukan pengulangan secara berkala, seseorang akan lebih mudah mengingat ayat-ayat yang telah dipelajari dan meminimalisasi kemungkinan terjadinya lupa. Selain membantu dalam menjaga hafalan, metode takrir juga berperan dalam meningkatkan kefasihan bacaan. Dengan rutin mengulang, penghafal dapat lebih memahami ritme dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, sehingga bacaannya menjadi lebih tartil dan sesuai dengan hukum tajwid. Hal ini juga memperkuat daya ingat dan membuat

penghafal lebih percaya diri dalam melantunkan ayat-ayat suci. Oleh karena itu, metode takrir menjadi salah satu pendekatan yang sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan penerapan yang konsisten, metode ini dapat membantu penghafal mempertahankan kualitas hafalannya serta meningkatkan pemahaman terhadap makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. (Karim Halim, Safitri and ., 2021)

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori Atropi (Decay Theory) yang dikemukakan oleh Edward Thorndike, yang menyatakan bahwa informasi dalam memori akan melemah dan akhirnya hilang jika tidak digunakan secara aktif. Menurut Thorndike, peluruhan memori terjadi karena jejak ingatan yang tidak dipakai akan memudar dalam waktu yang relatif singkat, terutama dalam konteks memori jangka pendek yang hanya mampu bertahan sekitar 18 detik tanpa penguatan. Konsep ini sejalan dengan fenomena terjadi di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, di mana peserta yang kurang melakukan muroja'ah secara istiqamah menunjukkan lemahnya kekuatan hafalan yang telah diperoleh. Beberapa peserta seperti Ilman dan Wahdah mengungkapkan bahwa hafalan mereka menjadi "berantakan" dan "tidak utuh" ketika tidak dimuroja'ah. Ini menunjukkan meskipun mereka mampu menambah hafalan baru (ziyadah) dengan baik, tanpa upaya penguatan melalui pengulangan, jejak memori terhadap hafalan lama mengalami degradasi kualitas atau pemudaran.

Lebih lanjut, teori Atropi menekankan pentingnya pengulangan (repetition) sebagai kunci untuk mempertahankan jejak informasi dalam memori jangka Panjang atau Long term memory. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti bahwa muroja'ah bukan sekadar pelengkap dalam proses tahfizh, melainkan merupakan komponen utama untuk menjaga hafalan tetap kuat dan lancar. Ustadz Manzil selaku mustami' juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara ziyadah dan muroja'ah serta perlunya sistem monitoring hafalan untuk menjaga kualitasnya. Temuan ini menegaskan bahwa proses menghafal tidak bisa hanya berorientasi pada penambahan kuantitas hafalan, melainkan juga harus mempertimbangkan daya tahan dan kelancaran hafalan dalam jangka panjang, sebagaimana ditekankan dalam teori Thorndike.

Selain itu, adanya kesadaran peserta untuk melakukan muroja'ah dengan strategi masing-masing menunjukkan bahwa mereka telah memahami secara implisit prinsip peluruhan memori. Misalnya, Ikhya melakukan muroja'ah rutin pagi dan malam, Ilman mengulang halaman sebelumnya sebelum menyetor hafalan baru, dan Alfan menyesuaikan waktu muroja'ah berdasarkan kekuatan hafalan yang ia miliki. Praktik ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya menghafal, melainkan juga berupaya menjaga stabilitas kognitif dari hafalan mereka. Dengan demikian, teori Atropi terbukti tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga aplikatif dalam konteks pengelolaan memori hafalan Al-Qur'an di HTQ. Keseluruhan temuan ini menekankan pentingnya muroja'ah atau sebagai strategi memori aktif untuk menghindari peluruhan hafalan dan menjaga kualitas bacaan secara utuh dan berkelanjutan dengan metode takrir.

Dalam proses pembelajaran, metode yang diterapkan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai agar proses transfer ilmu berjalan efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Saeful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa metode merupakan strategi yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, metode takrir menjadi salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa penghafal Al-Qur'an di HTQ UIN Malang menerapkan metode takrir dalam kesehariannya, baik secara mandiri maupun dengan menyetorkan hafalan kepada mustami'. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode takrir tidak hanya bergantung pada usaha individu, tetapi juga didukung oleh sistem bimbingan yang telah ditetapkan di lembaga tersebut. Penelitian yang dilakukan juga mengungkapkan para mahasiswa melakukan murojaah hafalan secara mandiri minimal dua kali sehari, yaitu setelah Subuh dan setelah Maghrib. Hal ini sejalan dengan pendapat Sa'dullah yang menekankan pentingnya mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik dalam proses takrir. Dengan melakukan pengulangan secara teratur, hafalan yang baru diperoleh dapat lebih melekat dalam ingatan, sedangkan hafalan lama tetap terjaga dari lupa. Jumlah muroja'ah ini juga sesuai dengan yang ditargetkan secara pribadi minimal

setengah juz dalam satu harinya dan juga hafalan baru sebaiknya diulang minimal dua kali sehari dalam kurun waktu satu minggu, sedangkan hafalan lama ditakrir setidaknya sekali sehari atau setiap dua hari sekali.

Selain murojaah mandiri, penelitian juga menemukan bahwa mahasiswa di HTQ UIN Malang memiliki sistem murojaah yang dilakukan dengan menyetorkan hafalan kepada mustami', yaitu ustadz dan musa'id. Kegiatan setoran hafalan ini dilakukan dalam rentang waktu yang telah ditentukan, yaitu mulai pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore untuk setoran kepada ustadz, sedangkan setoran kepada musa'id dilakukan pada malam hari, yaitu pukul 21.00 hingga 22.00 di masjid. Sistem ini menunjukkan bahwa metode takrir tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melalui bimbingan langsung dari guru agar kesalahan-kesalahan pada hafalan yang dimiliki seorang Hafiz bisa diperbaiki. Dalam teori takrir, proses tasmi' atau menyetorkan hafalan kepada orang lain merupakan tahap akhir yang sangat penting untuk memastikan kelancaran, kefasihan, dan tajwid bacaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode takrir yang diterapkan di HTQ UIN Malang telah berjalan secara sistematis dan efektif dalam menjaga hafalan mahasiswa. Penerapan metode ini tidak hanya dilakukan secara mandiri, tetapi juga melalui sistem setoran hafalan yang terjadwal atau terstruktur dengan baik. Temuan penelitian ini memperkuat kajian teori yang menyatakan bahwa pengulangan hafalan secara rutin serta adanya mekanisme *tasmi'* berperan besar dalam menjaga kualitas hafalan. Oleh karena itu, metode takrir dapat terus diterapkan dan dikembangkan sebagai strategi utama dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an agar hafalan mahasiswa tetap lancar dan terjaga dengan baik.

## 2. Hambatan Implementasi Metode Takrir

Dalam proses menghafal dan memurojaah Al-Qur'an, setiap penghafal tentu menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat kelancaran hafalannya. Meskipun metode takrir telah diterapkan secara sistematis, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat secara internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri penghafal, seperti kurangnya konsistensi dalam murojaah, kejenuhan, atau lemahnya manajemen waktu. Selain itu, faktor

eksternal seperti lingkungan yang kurang kondusif, banyaknya aktivitas akademik yang nantinya dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Kesulitan dalam mempertahankan hafalan sering kali terjadi akibat kurangnya disiplin dalam mengulang bacaan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Jika hafalan tidak rutin diulang, maka kecenderungan untuk lupa menjadi lebih tinggi. Berikut Faktor Internal dan Eksternal Penghambat dalam Menghafal maupun Al-Qur'an: (Simanjuntak, 2023)

### a) Kurang Melakukan Sima'an

Tidak rutin melakukan sima'an atau memperdengarkan hafalan kepada pembimbing dan teman sebaya dapat menyebabkan hafalan mudah terlupakan. Sima'an membantu dalam memastikan ketepatan bacaan dan menjaga hafalan tetap kuat.

### b) Kurangnya Konsistensi (Istiqamah)

Tidak menjaga konsistensi dalam menambah hafalan maupun murojaah akan membuat hafalan lebih cepat hilang. Keistiqamahan adalah kunci utama dalam menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah terlupakan.

### c) Terlalu Ambisius dalam Menambah Hafalan

Terburu-buru dalam menambah hafalan tanpa memastikan hafalan lama sudah kokoh dapat menyebabkan hafalan baru sulit bertahan. Lebih baik memiliki target yang realistis dan memperkuat hafalan lama sebelum menambah yang baru.

### d) Kurang Kesungguhan dalam Menghafal

Menghafal Al-Qur'an memerlukan kesungguhan dan ketekunan. Jika dilakukan dengan setengah hati, maka hafalan tidak akan optimal dan mudah terlupakan.

### e) Kesulitan dalam Makhori'ul Huruf dan Tajwid

Bacaan yang kurang baik dalam hal makhori'ul huruf dan tajwid dapat menghambat proses hafalan. Penguasaan ilmu tajwid sangat penting agar bacaan lebih lancar dan hafalan lebih mudah melekat.

### f) Rasa Malas, Kurang Sabar, dan Putus Asa

Rutinitas menghafal yang sama setiap hari bisa menyebabkan kebosanan. Jika tidak diatasi dengan baik, rasa malas dan kurangnya kesabaran bisa membuat seseorang berhenti menghafal.

g) Kurang Mampu Mengatur Waktu

Kesulitan dalam manajemen waktu antara aktivitas lain dengan hafalan dapat menyebabkan kurangnya waktu untuk murojaah. Mengatur jadwal secara disiplin sangat penting bagi seorang penghafal.

h) Melupakan Hafalan

Hafalan yang tidak dijaga dengan baik akan lebih mudah hilang. Rasulullah SAW telah mengingatkan bahwa Al-Qur'an bisa lebih cepat lepas dari ingatan dibandingkan seekor unta yang diikat. Oleh karena itu, murojaah secara rutin sangat diperlukan.

Proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, terutama bagi mahasiswa yang memiliki kesibukan akademik yang padat. Dalam kajian teori, dijelaskan bahwa konsistensi (*istiqamah*) merupakan kunci utama dalam mempertahankan hafalan. Sa'dullah (2008) menyebutkan bahwa seorang penghafal harus mampu mengatur dan memanfaatkan waktunya secara efektif untuk melakukan takrir serta menambah hafalan baru. Jika tidak ada disiplin dan komitmen dalam mengulang hafalan, maka hafalan akan cepat hilang. Hasil penelitian di HTQ UIN Malang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kendala dalam murojaah maupun menambah hafalan karena jadwal kuliah yang padat, tugas akademik yang menumpuk, serta aktivitas organisasi yang mereka ikuti. Selain faktor kesibukan akademik, lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran hafalan. Dalam teori motivasi, dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari teman, keluarga, maupun pembimbing, menjadi faktor penentu keberhasilan seorang penghafal (Djamarah, 2002). Namun, temuan penelitian di HTQ UIN Malang menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk menghafal. Beberapa mahasiswa merasa kurang mendapatkan motivasi dari teman-temannya atau mengalami gangguan dari lingkungan yang kurang mendukung kegiatan murojaah. Hal ini menyebabkan mereka merasa kesulitan dalam mempertahankan hafalan dan sering kali mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan.

Faktor internal seperti rasa malas dan kurangnya *istiqamah* juga menjadi hambatan utama dalam menjaga hafalan. Sa'dullah menekankan bahwa seorang penghafal harus

memiliki keistiqamahan dalam murojaah untuk memastikan hafalan tetap melekat dalam ingatan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa mahasiswa di HTQ UIN Malang mengalami fase kejenuhan dalam menghafal, sehingga mereka cenderung menunda murojaah. Akibatnya, hafalan mereka menjadi tidak stabil dan mudah terlupakan. Malas dalam melakukan *sima'an* atau menyetorkan hafalan kepada pembimbing juga menjadi penyebab hafalan tidak berkembang dengan baik. Selain itu, beberapa mahasiswa kecenderungan terlalu berambisi untuk menambah hafalan baru tanpa memastikan hafalan sebelumnya sudah kuat. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa tergesa-gesa dalam menghafal dalam artian selalu menambah hafalan baru tanpa mengulang hafalan yang baru dihafal dapat menyebabkan hafalan tidak kokoh dan mudah terlupakan (Sa'dullah, 2008). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa ingin cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tanpa melakukan murojaah yang cukup. Mereka lebih fokus pada menambah hafalan baru, tetapi tidak memperhatikan kualitas hafalan lama, sehingga sering mengalami kesulitan ketika diminta menyetorkan hafalan secara acak. Faktor lainnya yang ditemukan adalah kurangnya keterampilan dalam mengatur waktu. Berdasarkan teori manajemen waktu, seorang penghafal harus memiliki jadwal yang terstruktur agar proses hafalan berjalan optimal. Namun, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa banyak mahasiswa kesulitan dalam membagi waktu antara akademik, kegiatan organisasi, dan murojaah. Beberapa dari mereka merasa bahwa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal karena terlalu sibuk dengan tugas kuliah dan aktivitas lainnya. Padahal, dengan pengelolaan waktu yang baik, seharusnya mereka tetap bisa menjalankan hafalan secara konsisten.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam menghafal Al-Qur'an di HTQ UIN Malang sebagian besar disebabkan oleh kesibukan akademik, lingkungan yang kurang mendukung, rasa malas, kurang *istiqamah*, dan kesulitan dalam mengatur waktu. Hal ini memperkuat teori bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an, selain faktor metode yang digunakan, aspek disiplin, motivasi, serta manajemen waktu juga memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus

untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti membuat jadwal hafalan yang lebih fleksibel, meningkatkan motivasi dari lingkungan sekitar, serta menerapkan metode takrir secara lebih konsisten agar hafalan tetap terjaga dengan baik.

### 3. Implikasi Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan

Implikasi penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah fundamental dan berdampak signifikan terhadap berbagai aspek proses tahfizh. Secara kognitif, metode takrir secara langsung melawan prinsip peluruhan memori (Decay Theory), sebagaimana diungkapkan oleh Thorndike. Dengan melakukan pengulangan secara aktif dan konsisten, jejak ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal akan diperkuat dan terjaga dalam memori jangka panjang, sehingga mencegah hafalan menjadi lemah, "berantakan," atau "tidak utuh." Implikasi selanjutnya adalah pada kualitas hafalan itu sendiri; takrir tidak hanya menjaga kuantitas hafalan tetapi juga meningkatkan kualitas bacaan, termasuk kefasihan, kelancaran, dan kesesuaian dengan kaidah tajwid serta makhorijul huruf, terutama melalui proses tasmi' kepada pembimbing atau teman sejawat. Lebih jauh, metode ini mengimplikasikan perlunya kedisiplinan, konsistensi (istiqamah), dan manajemen waktu yang efektif dari penghafal, karena keberhasilan takrir sangat bergantung pada keteraturan dalam muroja'ah, baik secara mandiri maupun terjadwal dengan mustami'. Penerapan takrir juga berimplikasi pada strategi pembelajaran, di mana ia harus dipandang sebagai komponen utama dan bukan sekadar pelengkap dalam proses tahfizh, yang menuntut adanya keseimbangan antara menambah hafalan baru (ziyadah) dan mengulang hafalan lama. Oleh karena itu, lembaga seperti Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) memiliki implikasi untuk menyediakan sistem yang mendukung implementasi takrir, seperti jadwal setoran yang terstruktur dan peran aktif mustami' dalam memonitor dan mengoreksi hafalan. Pada akhirnya, implikasi terbesar dari metode takrir adalah tercapainya hafalan yang kokoh, lancar, berkualitas, dan berkelanjutan, yang memungkinkan seorang huffaz tidak hanya menghafal tetapi juga menjaga hafalannya seumur hidup.

Implikasi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dalam peningkatan kualitas hafalan, pembentukan disiplin dalam murojaah, serta efektivitas sistem pembelajaran tahfizh.

#### a) Peningkatan Kualitas Hafalan

Metode takrir terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa HTQ UIN Malang. Dengan melakukan pengulangan secara berkala, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, hafalan menjadi lebih kuat dan melekat dalam ingatan. Pengulangan ini tidak hanya membantu dalam mengingat ayat-ayat yang telah dihafal tetapi juga memperbaiki bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, dengan adanya sesi tasmi' atau setoran hafalan kepada ustadz dan musa'id, mahasiswa dapat memperbaiki kesalahan dalam bacaan dan mendapatkan bimbingan langsung. Hal ini memperkuat pemahaman terhadap makhorijul huruf dan hukum tajwid, sehingga bacaan menjadi lebih fasih dan tartil.

#### b) Disiplin dalam Murojaah

Penelitian menunjukkan bahwa metode takrir membantu mahasiswa dalam membangun kebiasaan disiplin dalam murojaah. Dengan adanya jadwal murojaah yang terstruktur, mahasiswa terbiasa mengulang hafalan secara konsisten. Murojaah dilakukan minimal dua kali sehari, yaitu setelah Subuh dan Maghrib, serta dalam sesi setoran hafalan kepada mustami'. Kedisiplinan dalam murojaah ini juga membantu mahasiswa dalam mengelola waktu mereka dengan lebih baik. Mereka belajar untuk membagi waktu antara kegiatan akademik, organisasi, dan hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, metode takrir tidak hanya membantu dalam menjaga hafalan tetapi juga meningkatkan keterampilan manajemen waktu mahasiswa.

#### c) Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfizh

Metode takrir yang diterapkan di HTQ UIN Malang telah terbukti berjalan secara sistematis dan efektif. Mahasiswa tidak hanya mengulang hafalan secara mandiri tetapi juga melalui bimbingan ustadz dan musa'id. Sistem setoran hafalan yang terjadwal, baik pada pagi hari maupun malam hari, memastikan bahwa mahasiswa tetap berada dalam jalur yang benar dalam menjaga hafalan mereka. Selain itu, interaksi antara mahasiswa

dengan pembimbing dalam sesi tasmī' menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Mahasiswa mendapatkan motivasi tambahan untuk terus menjaga hafalan mereka dan memperbaiki kualitas bacaan. Dengan demikian, sistem pembelajaran tahfīzh berbasis metode takrir di HTQ UIN Malang dapat menjadi model yang efektif dalam pembinaan hafiz Al-Qur'an.

d) Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Metode Takrir

Meskipun metode takrir memiliki banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapannya. Beberapa mahasiswa menghadapi kendala dalam konsistensi murojaah karena kesibukan akademik, lingkungan yang kurang mendukung, serta rasa malas dan kejenuhan dalam menghafal. Faktor-faktor ini dapat menghambat efektivitas metode takrir dalam menjaga hafalan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi tambahan seperti:

- 1) Membuat jadwal hafalan yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan aktivitas akademik.
- 2) Meningkatkan motivasi melalui dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari teman, keluarga, maupun pembimbing.
- 3) Memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi murojaah digital, untuk membantu mahasiswa dalam mengulang hafalan dengan lebih efektif.
- 4) Menerapkan metode takrir secara lebih variatif, misalnya dengan mengombinasikan metode individual dan kelompok, agar tidak menimbulkan kejenuhan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peluruhan memori ingatan pada manusia akan terjadi jika tidak ada pengulangan (muroja'ah). Maka dari itu metode takrir memiliki implikasi yang sangat positif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di HTQ UIN Malang. Dengan penerapan yang disiplin dan sistematis, metode ini tidak hanya memperkuat hafalan tetapi juga meningkatkan kualitas bacaan dan manajemen waktu mahasiswa. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, metode ini

tetap menjadi strategi utama yang sangat efektif dalam menjaga hafalan Al Qur'an. Oleh karena itu, metode takrir perlu terus diterapkan dan dikembangkan untuk memastikan hafalan mahasiswa tidak hanya dari segi kuantitas akan tetapi kualitas dari hafalan tersebut agar tetap lancar dan terjaga dengan baik.

##### B. Saran

disarankan untuk meningkatkan sistem bimbingan hafalan dengan menambah jumlah pembimbing dan memperbanyak sesi setoran hafalan. Selain itu, perlu adanya penyesuaian jadwal murojaah yang lebih fleksibel agar tidak berbenturan dengan kesibukan akademik mahasiswa. Lembaga juga dapat menyediakan lingkungan yang lebih kondusif, memberikan pelatihan manajemen waktu dan motivasi, serta mengadakan program murojaah intensif guna memperkuat hafalan mahasiswa. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi murojaah digital juga dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa dalam mengulang hafalan dengan lebih efektif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan metode takrir dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Karim Halim, A., Safitri, A. And . M. (2021) 'Implementasi Metode Menghafal Quran Melalui Metode Takrir Di Pondok Pesantren', *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), pp. 29–34. Available at: <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v4i1.4728>.
- M. Quraisy Syihab (2006) *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muktafi, A. And Umam, K. (2022) 'Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren', *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(2), pp. 194–205. Available at: <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>.
- Nasution, A.F. (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Noer, S. (2021) 'Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara', *JOIES (Journal of Islamic*

- Education Studies*), 6(1), pp. 93–107. Available at: <https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1.93-107>.
- Sa"Adullah(2008) *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Simanjuntak, D. (2023) 'Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an', *Al FAWATI'H:Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, 2(2), pp. 92–101. Available at: <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.5613>.
- Syafi', M.A.S. And Nihayah, K. (2024) 'Implementasi Program Tahfidz di SDI Ash Shiddiq Buduran Sidoarjo Tahun Pelajaran 2022/2023', *TARBAWIYAT*, 3(01), pp. 47–59. Available at: <https://doi.org/10.62589/staias.tbw.2024.06.5>.